BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kemanusiaan merupakan bagian yang sangat penting dalam diri setiap individu. Setiap individu diharapkan untuk memiliki sikap kemanusiaan terhadap berbagai macam aspek seperti sosial, budaya dan juga moral. Sikap kemanusiaan dalam berbagai macam aspek tersebut sejatinya dapat membantu setiap individu untuk memperhatikan, menjunjung tinggi prinsip etika dan moral, menghargai, melestarikan dan memahami lingkungan sosial bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap individu mampu memotivasi individu tersebut dalam meningkatkan kehidupan sosial yang baik dengan mendasari nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Perbandingan nilai kemanusiaan antara ensiklik *Laudato Si* dan lagu ‘Berita kepada Kawan’ memperlihatkan bahwa kedua teks tersebut, meskipun berasal dari ranah dan latar belakang yang berbeda tetapi sama-sama mengangkat tema besar tentang kemanusiaan yang terluka oleh krisis, bencana, dan ketidakpekaan sosial. Keduanya tidak hanya menjadi refleksi tentang penderitaan manusia, tetapi juga menawarkan ajakan untuk bertindak dalam rangka pemulihan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Ensiklik *Laudato Si* dan lagu ‘Berita kepada Kawan’ memiliki perbedaan dan juga persamaan dalam menyampaikan pesan kemanusiaan. Keduanya menyoroti beberapa hal yang menjadi dasar pesan kemanusiaan seperti pentingnya solidaritas, kepedulian terhadap sesama dan alam serta memiliki keinginan untuk melakukan tindakan kolektif dalam menghadapi problematika sosial.

Dalam ensiklik tersebut, kemanusiaan dimaknai secara integral yakni manusia tidak hanya sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang saling berhubungan. Krisis ekologi yang disoroti Paus Fransiskus tidak terpisahkan dari krisis kemanusiaan; keduanya saling memperkuat. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan berkaitan erat dengan keadilan sosial, tanggung jawab ekologis, dan spiritualitas hidup sederhana. Sementara itu, lagu ‘Berita kepada Kawan’ menyoroti kemanusiaan dalam dimensi yang lebih lokal dan emosional: penderitaan korban bencana, kepedihan yang tidak terdengar, dan kritik sosial terhadap masyarakat yang perlahan kehilangan rasa empati. Lirik lagu ini menjadi semacam “naskah kesaksian” yang menyuarakan luka-luka bangsa yang tak tersampaikan oleh media formal. Keduanya menunjukkan bahwa krisis yang dihadapi dunia

modern bukan hanya krisis lingkungan atau politik semata, tetapi juga krisis kemanusiaan yang dalam: hilangnya empati, lemahnya solidaritas, dan terpinggirkannya suara-suara yang menderita.

Keduanya menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai kunci pemulihan kemanusiaan. Dalam *Laudato Si* solidaritas diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan, mengurangi ketimpangan sosial, serta memperjuangkan keadilan bagi kaum miskin dan terpinggirkan. Paus Fransiskus menggambarkan krisis ekologi sebagai “jeritan bumi dan jeritan orang miskin” yang harus didengarkan bersama. Sedangkan Ebiat G. Ade dalam lagunya, menyampaikan pesan kemanusiaan dengan pendekatan artistik yakni menyajikan kesedihan dan keheningan pascabencana sebagai seruan untuk membangunkan nurani. Ensiklik *Laudato Si* mengajak pembaca untuk melihat bahwa penderitaan manusia di belahan dunia manapun adalah tanggung jawab bersama. Lagu Ebiat, dari sisi lain, menyerukan agar kita tidak menjadi manusia yang pasif dan terbiasa dengan berita bencana sebagai hal biasa, tanpa menyisakan kepedihan dan keinginan untuk membantu. Keduanya juga menyerukan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap bumi yang menjadi bagian dari tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Di sisi lain terdapat perbedaan utama antara kedua karya terletak pada bentuk, latar belakang, dan pendekatan spiritual. Ensiklik *Laudato Si* adalah dokumen ajaran Katolik yang bersifat magisterial, sistematis, dan mengacu pada ajaran Gereja. Pendekatannya lebih teologis, filosofis, dan mendalam dalam menjelaskan kaitan antara ekologi dan moralitas. Ia memberi fondasi spiritual yang kuat atas aksi kemanusiaan.

Sebaliknya, lagu “Berita kepada Kawan” adalah bentuk kesaksian yang lebih intuitif, puitis, dan sentimental. Ia tidak menyebutkan aspek religius secara eksplisit, namun nilai spiritualitasnya hadir dalam bentuk keprihatinan dan empati yang dalam. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun menyayat, lagu ini membangkitkan dimensi batiniah pendengarnya. Namun demikian, meskipun bentuk dan pendekatannya berbeda, keduanya sama-sama mengandung spiritualitas kemanusiaan yang mengangkat martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang patut dihormati dan dilindungi. Dalam hal ini, spiritualitas yang dimaksud bukan sekadar religiositas formal, melainkan sikap batin yang mencintai kehidupan, menyatu dengan penderitaan sesama, dan bersedia bertindak demi kebaikan bersama.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kedua variabel tersebut bersifat universal dan relevan

dengan situasi kontemporer saat ini. Hal ini terlihat dalam bentuk maraknya bencana alam, kerusakan lingkungan, konflik sosial, dan ketimpangan ekonomi menjadi bukti bahwa dunia masih membutuhkan pemulihan kemanusiaan. Berdasarkan persoalan yang kerap kali terjadi sejatinya nilai-nilai seperti keadilan, empati, kesederhanaan, tanggung jawab ekologis, dan solidaritas sosial harus terus ditanamkan dalam pendidikan, budaya, dan kebijakan publik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka mata semua pihak bahwa antara agama dan seni terdapat titik temu yang kuat dalam membangun kesadaran moral. Studi ini juga menegaskan bahwa setiap individu diharapkan untuk dapat menjadi pembawa berita kemanusiaan melalui karya, sikap hidup, maupun tindakan nyata untuk sesama.

5.2 Usul dan Saran

Selain untuk menyumbangkan ide melalui tulisan ini, penulis merasa bahwa perlu memberikan usul dan saran kepada seluruh pihak supaya menjadi motivasi yang dapat membantu setiap individu dalam membentuk karakter dengan mendasari nilai-nilai moral sebagai cerminan sikap kemanusiaannya dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesan kemanusiaan tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi dapat diinternalisasi dan diwujudkan secara nyata dalam berbagai dimensi kehidupan.

5.2.1 Kepada Masyarakat

Masyarakat merupakan garda terdepan dalam membentuk dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kepekaan sosial, solidaritas antarwarga, dan empati terhadap sesama yang sedang mengalami penderitaan, baik akibat bencana alam, kemiskinan, ketidakadilan, maupun marginalisasi. Nilai-nilai yang tercermin dalam lirik lagu tersebut dapat menjadi bahan refleksi kolektif agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton dari berbagai tragedi kemanusiaan, tetapi berani menjadi pelaku kebaikan yang turut serta memberikan solusi. Demikian pula dalam ensiklik *Laudato Si* mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial terhadap generasi sekarang dan yang akan datang. Masyarakat juga disarankan untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup berkelanjutan, menjauhi sikap konsumtif yang berlebihan, dan mulai menerapkan pola hidup sederhana yang bersinergi dengan alam dan sesama. Gerakan kecil seperti daur ulang, pengurangan sampah plastik, hemat energi, serta gotong royong membantu tetangga yang terkena musibah merupakan bentuk konkret dari nilai kemanusiaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.2 Kepada Setiap Individu

Meningkatkan kemanusiaan dapat diartikan bahwa adanya keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap berbagai macam aspek demi tercapainya kehidupan yang lebih adil dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Kemanusiaan tumbuh dan berkembang melalui perubahan yang sangat kompleks yang juga akan konsisten dalam diri setiap individu. Setiap individu diharapkan juga menjadi pribadi-pribadi yang mampu menjadikan dirinya sebagai pelaku sekaligus pegiat kemanusiaan. Melalui medium ajaran Gereja dan lagu tersebut diharapkan untuk tetap menghidupi spiritualitas serta moralitas dalam menanggapi isu problematika sosial. Dalam kedua medium tersebut mengajak untuk ikut serta atau berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dengan meningkatkan sikap solidaritas, tanggung jawab sosial sebagai bentuk empati dan kepedulian terhadap alam dan sesama.

5.2.3 Kepada Pemuka Agama dan Pejuang Kemanusiaan

Tokoh agama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk hati nurani umat. Dalam hal ini, penulis menyarankan agar para pemuka agama lebih aktif menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan ekologis dalam khotbah, pengajaran, serta aksi nyata di tengah masyarakat. *Laudato Si* memberikan landasan yang kuat bagi umat beragama, khususnya Katolik, untuk menjadi pelopor dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan ciptaan. Penulis juga menyarankan agar para pemuka agama lintas iman membangun dialog dan kerja sama dalam upaya kemanusiaan, seperti bantuan bencana, advokasi kemiskinan, dan perlindungan lingkungan. Perbedaan doktrin seharusnya tidak menjadi penghalang untuk bekerja bersama dalam mengangkat martabat manusia. Seni religius seperti musik rohani, puisi spiritual, dan drama panggung dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada umat. Lagu seperti “Berita kepada Kawan” yang sarat dengan pesan moral dan spiritual dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembinaan iman untuk membangun kesadaran sosial dan solidaritas lintas batas agama.

5.2.4 Kepada Seniman dan Penggiat Budaya

Seniman memiliki peran yang unik dalam membentuk kesadaran kolektif melalui karya-karya yang menyentuh perasaan dan membangkitkan empati. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar seniman, musisi, penyair, dan penulis terus menghadirkan karya-karya yang menyuarakan suara-suara yang terpinggirkan, penderitaan yang tak terdengar, dan

harapan yang sering kali terkubur. Lagu “Berita kepada Kawan” adalah contoh konkret bagaimana seni dapat menjadi medium advokasi kemanusiaan. Di tengah era digital yang sering didominasi oleh konten dangkal, seniman perlu hadir sebagai penjaga nilai dan suara nurani. Kolaborasi antara seniman dan komunitas kemanusiaan sangat dianjurkan untuk menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga berdampak secara etis. Seniman juga disarankan untuk menggali inspirasi dari dokumen-dokumen penting seperti *Laudato Si* untuk memperkaya gagasan dan memperdalam pesan moral karya-karyanya. Kolaborasi antara seni dan spiritualitas dapat membuka ruang baru bagi transformasi sosial dan budaya yang lebih humanis.